



Peran Gerakan Oikumenis dalam Mewujudkan Keesaan Gereja: Analisis Teologis Berdasarkan Pemikiran Christian de Jonge

Jein Mersy Wutwensa¹, Florence Peea²

^{1,2} Prodi Teologia, Sekolah Tinggi Teologia GPI Papua Fakfak

Email: jeinwutwensa@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Mei 24, 2026

Revised Juni 02, 2026

Accepted Juni 17, 2026

Keywords:

Ecumenical Movement, Church Unity, Christian de Jonge, Ecclesiology, Church Ministry

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the ecumenical movement in realizing church unity based on the theological thought of Christian de Jonge. Church unity is a theological calling rooted in Jesus Christ's prayer in John 17:21; however, in practice, churches often face challenges arising from doctrinal, traditional, and institutional differences. This research employs a qualitative method with a library research approach by examining theological literature, Christian de Jonge's writings, scholarly journal articles, and relevant ecumenical documents. The findings indicate that the ecumenical movement contributes significantly to fostering interdenominational dialogue, strengthening collaborative ministry, and enhancing the church's witness in society. Christian de Jonge's perspective emphasizes that church unity does not require denominational uniformity but rather encourages fellowship centered on Christ while respecting ecclesiastical diversity. The study also reveals that doctrinal differences, denominational exclusivism, and limited awareness of ecumenical cooperation remain major challenges. Therefore, the ecumenical movement continues to be relevant as a theological framework for strengthening church unity in responding to contemporary ministerial challenges.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Mei 24, 2026

Revised Juni 02, 2026

Accepted Juni 17, 2026

Keywords:

Gerakan Oikumenis, Keesaan Gereja, Christian de Jonge, Eklesiologi, Pelayanan Gereja

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gerakan oikumenis dalam mewujudkan keesaan gereja berdasarkan pemikiran Christian de Jonge. Keesaan gereja merupakan panggilan teologis yang berakar pada doa Yesus Kristus dalam Yohanes 17:21, namun dalam praktiknya gereja-gereja sering menghadapi tantangan berupa perbedaan doktrin, tradisi, dan struktur kelembagaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis berbagai literatur teologi, buku karya Christian de Jonge, artikel jurnal, dan dokumen oikumenis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan oikumenis memiliki kontribusi penting dalam membangun dialog antar denominasi, memperkuat kerja sama pelayanan, serta menghadirkan kesaksian gereja yang lebih efektif di tengah masyarakat. Pemikiran Christian de Jonge menegaskan bahwa keesaan gereja tidak berarti menyeragamkan seluruh denominasi, melainkan membangun persekutuan yang berpusat pada Kristus dengan tetap menghargai keberagaman tradisi gerejawi. Penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan utama gerakan oikumenis meliputi perbedaan doktrin, eksklusivisme



denominasi, dan rendahnya kesadaran sebagian gereja terhadap pentingnya kerja sama lintas denominasi. Oleh karena itu, gerakan oikumenis tetap relevan sebagai sarana teologis untuk memperkuat kesatuan gereja dalam menghadapi tantangan pelayanan kontemporer.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Jein Mersy Wutwensa
Sekolah Tinggi Teologia GPI Papua Fakfak
Email: jeinwutwensa@gmail.com

PENDAHULUAN

Keesaan gereja merupakan salah satu tema penting dalam kehidupan kekristenan yang terus mendapat perhatian dari berbagai kalangan teolog dan pemimpin gereja¹. Dalam Yohanes 17:21, Yesus berdoa agar semua orang percaya menjadi satu sebagaimana Bapa dan Anak adalah satu². Doa tersebut menunjukkan bahwa kesatuan bukan sekadar cita-cita organisasi gereja, melainkan bagian dari kehendak Allah bagi umat-Nya. Namun, realitas menunjukkan bahwa gereja-gereja Kristen berkembang dalam berbagai denominasi yang memiliki perbedaan tradisi, tata gereja, maupun penekanan doktrinal. Keberagaman tersebut sering kali menimbulkan jarak bahkan persaingan yang dapat menghambat kesaksian gereja di tengah masyarakat.

Dalam konteks tersebut, gerakan oikumenis hadir sebagai upaya untuk membangun dialog, kerja sama, dan persekutuan antar gereja. Menurut Christian de Jonge, gerakan oikumenis merupakan suatu usaha bersama gereja-gereja untuk mewujudkan keesaan yang tampak tanpa harus menghilangkan identitas masing-masing gereja. Gerakan ini berkembang melalui berbagai konferensi, pertemuan, dan kerja sama lintas denominasi yang bertujuan memperkuat kesaksian gereja dalam dunia modern. Melalui gerakan oikumenis, gereja didorong untuk melihat dirinya sebagai bagian dari tubuh Kristus yang lebih luas daripada batas-batas denominasi tertentu.

Di Indonesia, semangat oikumene memiliki relevansi yang tinggi³ karena kekristenan hadir dalam berbagai tradisi gerejawi, seperti Protestan, Pentakosta, Karismatik, Injili, dan denominasi lainnya. Keberagaman tersebut dapat menjadi kekuatan apabila dikelola dalam semangat persaudaraan dan kerja sama. Sebaliknya, apabila setiap denominasi lebih menonjolkan identitas kelompoknya daripada identitas sebagai tubuh Kristus, maka kesaksian gereja di tengah masyarakat dapat menjadi kurang efektif. Oleh sebab itu, pemahaman yang tepat mengenai gerakan oikumenis menjadi penting untuk membangun relasi yang harmonis antar gereja.

Berbagai kajian mengenai oikumene umumnya berfokus pada sejarah perkembangan gerakan oikumenis, hubungan antar denominasi, maupun peranan lembaga-lembaga oikumenis dalam kehidupan gereja. Akan tetapi, masih ditemukan keterbatasan penelitian yang secara khusus

¹ Christian de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-Dokumen, dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 15.

² Christian de Jonge dan Jan S. Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Eklesiologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 125.

³ J. M. Pattiasina, Weinata Sairin, dan PGI, *Gerakan Oikoumene: Tegar Mekar di Bumi Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 37.



menganalisis relevansi pemikiran Christian de Jonge mengenai keesaan gereja dalam konteks pelayanan gereja masa kini. Sebagian penelitian lebih menekankan aspek historis gerakan oikumenis, sedangkan kajian yang menghubungkan konsep keesaan gereja menurut Christian de Jonge dengan praktik pelayanan gereja kontemporer masih relatif terbatas.

Penelitian ini terletak pada analisis teologis terhadap relevansi pemikiran Christian de Jonge dalam menjawab tantangan pelayanan gereja kontemporer. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa gerakan oikumenis bukan sekadar gerakan historis, melainkan suatu pendekatan teologis yang tetap relevan untuk memperkuat kesatuan gereja di tengah perbedaan denominasi pada masa kini. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep gerakan oikumenis menurut Christian de Jonge?
2. Bagaimana peran gerakan oikumenis dalam mewujudkan keesaan gereja? dan
3. Bagaimana relevansi pemikiran Christian de Jonge bagi pelayanan gereja masa kini?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep gerakan oikumenis menurut Christian de Jonge, menjelaskan kontribusinya terhadap upaya mewujudkan keesaan gereja, serta mengkaji relevansinya bagi pelayanan gereja dalam konteks kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis pemikiran Christian de Jonge mengenai gerakan oikumenis dan relevansinya bagi kehidupan gereja masa kini. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka, meliputi buku-buku teologi, karya Christian de Jonge, artikel jurnal ilmiah, dokumen gerejawi, dan literatur yang membahas gerakan oikumenis serta keesaan gereja.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan analisis terhadap sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep utama yang dikemukakan Christian de Jonge mengenai keesaan gereja dan gerakan oikumenis, kemudian menganalisis relevansinya terhadap konteks pelayanan gereja kontemporer. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi pemikiran Christian de Jonge dalam mewujudkan keesaan gereja di tengah keberagaman denominasi.

HASIL PEMBAHASAN

Latar Belakang Gerakan Oikumenis

Istilah oikumene berasal dari bahasa Yunani "oikumene" yang berarti "dunia yang didiami". Dalam perkembangan sejarah gereja, istilah ini digunakan untuk menggambarkan upaya mewujudkan persatuan umat Kristen yang tersebar dalam berbagai tradisi dan denominasi. Gerakan oikumenis muncul sebagai respons terhadap kenyataan bahwa gereja-gereja Kristen mengalami perpecahan akibat perbedaan teologis, budaya, organisasi, dan sejarah yang panjang.

Menurut Christian de Jonge, gerakan oikumenis lahir dari kesadaran bahwa gereja pada hakikatnya adalah satu tubuh di dalam Kristus. Oleh karena itu, berbagai bentuk perpecahan⁴ yang

⁴ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 17.



terjadi tidak boleh menghilangkan panggilan gereja untuk hidup dalam persekutuan dan kesaksian bersama. De Jonge menjelaskan bahwa tujuan utama gerakan oikumenis bukanlah menyeragamkan semua gereja, melainkan membangun kesatuan yang menghargai keberagaman tradisi gerejawi.

Di Indonesia, perkembangan gerakan oikumenis ditandai dengan berdirinya Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (DGI) pada tahun 1950 yang kemudian berkembang menjadi Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI⁵). Organisasi ini menjadi wadah kerja sama gereja-gereja dalam bidang kesaksian, pelayanan, dan persekutuan. Kehadiran PGI menunjukkan bahwa semangat oikumene memiliki posisi penting dalam kehidupan gereja di Indonesia yang sangat beragam.

Tujuan dan Prinsip Oikumene

Gerakan oikumenis memiliki tujuan utama untuk mewujudkan keesaan gereja sesuai dengan doa Yesus Kristus dalam Yohanes 17:21. Keesaan yang dimaksud bukanlah keseragaman organisasi maupun penghapusan identitas denominasi, melainkan kesatuan dalam iman kepada Kristus serta kerja sama dalam pelayanan.

Christian de Jonge menegaskan bahwa keesaan gereja harus dipahami sebagai anugerah Allah sekaligus tugas yang harus diwujudkan oleh orang percaya. Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk membangun relasi yang saling menghormati, berdialog secara terbuka, dan bekerja sama dalam melaksanakan misi Allah di dunia. Beberapa prinsip utama gerakan oikumenis meliputi:

1. Kristus sebagai pusat persatuan gereja.
2. Pengakuan terhadap keberagaman tradisi gerejawi.
2. Dialog dan komunikasi yang terbuka.
3. Kerja sama dalam pelayanan dan kesaksian.
4. Komitmen terhadap perdamaian dan keadilan sosial.

Prinsip-prinsip tersebut memungkinkan gereja-gereja untuk tetap mempertahankan identitas masing-masing tanpa kehilangan semangat persaudaraan dalam Kristus.

Dampak Positif Gerakan Oikumenis bagi Pelayanan Gereja

1. Meningkatkan Kerja Sama Antar Gereja

Salah satu dampak nyata gerakan oikumenis adalah berkembangnya kerja sama antar denominasi dalam berbagai bidang pelayanan. Gereja-gereja yang sebelumnya berjalan sendiri-sendiri mulai membangun kemitraan dalam pendidikan, pelayanan kesehatan, bantuan kemanusiaan, dan pengembangan masyarakat. Melalui kerja sama tersebut, gereja dapat menghadirkan pelayanan yang lebih luas dan efektif. Selain itu, hubungan antar denominasi menjadi lebih harmonis karena dibangun atas dasar saling menghargai dan saling melengkapi.

2. Memperkuat Kesaksian Bersama

Gerakan oikumenis membantu gereja menghadirkan kesaksian yang lebih kuat di tengah masyarakat. Ketika gereja-gereja menunjukkan persatuan dan kerja sama, masyarakat dapat melihat nilai kasih dan persaudaraan yang diajarkan Kristus. Penelitian Sitohang dan Situmorang (2024) menunjukkan bahwa gerakan oikumene berkontribusi dalam memperkuat hubungan antar denominasi melalui dialog teologis dan berbagai kegiatan sosial bersama. Dengan demikian, oikumene tidak hanya berdampak pada kehidupan internal gereja tetapi juga pada kehidupan sosial masyarakat.

⁵ Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 12.



3. Mengembangkan Pelayanan Sosial dan Kemanusiaan
Semangat oikumenis mendorong gereja untuk bersama-sama menjawab berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, bencana alam, konflik sosial, dan ketidakadilan. Pelayanan sosial menjadi ruang nyata bagi gereja untuk mewujudkan kasih Kristus. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gerakan oikumenis memiliki kontribusi dalam membangun toleransi, perdamaian, dan solidaritas sosial di Indonesia. Oleh karena itu, oikumene tidak hanya berbicara tentang hubungan antar gereja tetapi juga mengenai tanggung jawab gereja terhadap masyarakat luas.

Tantangan Gerakan Oikumenis

1. Perbedaan Doktrin
Tantangan terbesar gerakan oikumenis adalah adanya perbedaan doktrin antar denominasi⁶. Setiap gereja memiliki pemahaman teologis yang berkembang dari sejarah dan tradisi masing-masing. Perbedaan tersebut terkadang menimbulkan sikap saling curiga dan menghambat kerja sama. Namun demikian, semangat oikumenis mengajarkan bahwa perbedaan tidak harus menjadi sumber perpecahan. Dialog teologis dapat menjadi sarana untuk saling memahami dan menemukan titik temu dalam iman kepada Kristus.
2. Perbedaan Tradisi Gerejawi
Selain doktrin, gereja juga memiliki perbedaan dalam bentuk ibadah, kepemimpinan, dan tata gereja. Dalam beberapa kasus, perbedaan tersebut menimbulkan kesulitan untuk membangun kerja sama yang berkelanjutan. Meskipun demikian, keberagaman tradisi dapat dipandang sebagai kekayaan gereja yang memperlihatkan luasnya karya Allah dalam berbagai konteks budaya.
3. Sikap Eksklusivisme Denominasi
Sebagian gereja masih memiliki kecenderungan memandang denominasinya sebagai yang paling benar dibandingkan denominasi lain. Sikap eksklusif semacam ini menjadi hambatan serius bagi perkembangan oikumene. Menurut penelitian Artariah dan Situmorang (2024)⁷, tantangan internal gerakan oikumene di Indonesia meliputi konflik kepemimpinan, perbedaan doktrin, serta rendahnya kesadaran sebagian gereja terhadap pentingnya kerja sama lintas denominasi.

Analisis Teologis Pemikiran Christian de Jonge tentang Keesaan Gereja

Pemikiran Christian de Jonge⁸ menempatkan keesaan gereja sebagai bagian integral dari identitas gereja itu sendiri. Menurutnya, gereja tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan denominasi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu tubuh Kristus yang dipersatukan oleh iman kepada Yesus Kristus. Pandangan ini berakar pada pemahaman eklesiologis bahwa gereja memiliki satu Kepala, yaitu Kristus, sehingga seluruh orang percaya dipanggil untuk hidup dalam persekutuan yang saling membangun.

Dalam perspektif ini, gerakan oikumenis bukan sekadar program kerja sama antar gereja, melainkan perwujudan dari hakikat gereja yang satu. Christian de Jonge menegaskan bahwa keberagaman tradisi gerejawi tidak perlu dipandang sebagai ancaman terhadap kesatuan, melainkan sebagai kekayaan yang dapat memperkaya kehidupan gereja. Dengan demikian,

⁶ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, 53.

⁷ Artariah dan Meditatio Situmorang, "Tantangan Perkembangan Oikumene di Indonesia," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 2 (2024): 194.

⁸ Christian de Jonge dan Jan S. Aritonang, *Apa dan bagaimana gereja?: pengantar sejarah eklesiologi* (BPK Gunung Mulia, 2011), 125



keesaan gereja diwujudkan melalui dialog, kerja sama pelayanan, dan kesaksian bersama yang berlandaskan kasih Kristus.

Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian mutakhir yang menunjukkan bahwa keberhasilan gerakan oikumenis sangat dipengaruhi oleh kemampuan gereja-gereja untuk membangun dialog teologis yang terbuka dan kerja sama yang berorientasi pada pelayanan masyarakat. Gerakan oikumenis juga terbukti memperkuat hubungan antar denominasi melalui pelayanan sosial dan kesaksian bersama. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditemukan bahwa gerakan oikumenis memiliki peran strategis dalam mewujudkan keesaan gereja. Pertama, gerakan ini mendorong terciptanya kerja sama antar denominasi dalam berbagai bidang pelayanan. Kedua, oikumene memperkuat kesaksian gereja melalui dialog dan pelayanan bersama. Ketiga, semangat oikumenis memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan perdamaian, toleransi, dan solidaritas sosial.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang masih dihadapi, yaitu perbedaan doktrin, perbedaan tradisi gerejawi, dan sikap eksklusivisme denominasi. Oleh karena itu, gereja perlu terus mengembangkan dialog yang konstruktif dan membangun kesadaran bahwa keesaan merupakan panggilan Kristus bagi seluruh umat percaya.

Pemikiran Christian de Jonge menunjukkan bahwa keesaan gereja tidak berarti menghapus keberagaman, melainkan mengarahkan keberagaman tersebut kepada persekutuan yang saling melengkapi dalam pelayanan dan kesaksian. Dengan demikian, gerakan oikumenis tetap relevan sebagai sarana mewujudkan persatuan gereja di tengah tantangan dunia modern.

Relevansi Oikumene bagi Gereja Masa Kini

Dalam era globalisasi, perkembangan teknologi, dan meningkatnya pluralitas masyarakat, gereja menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Persoalan kemiskinan, intoleransi, kerusakan lingkungan, serta konflik sosial membutuhkan respons bersama dari gereja-gereja.

Gerakan oikumenis tetap relevan karena memberikan ruang bagi gereja untuk bekerja sama tanpa harus kehilangan identitasnya. Oikumene menolong gereja membangun kesaksian yang lebih kuat, meningkatkan efektivitas pelayanan, dan memperlihatkan nilai kasih Kristus dalam kehidupan bermasyarakat.

Pesan Bulan Oikumene PGI tahun 2026⁹ menegaskan bahwa keesaan gereja bukanlah keseragaman, melainkan harmoni dalam keberagaman yang berpusat pada Kristus sebagai Kepala Gereja. Pemahaman ini sejalan dengan pemikiran Christian de Jonge yang melihat keesaan sebagai panggilan bersama seluruh gereja.

Implikasi Praktis bagi Gereja di Indonesia

Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman denominasi gereja¹⁰, pemikiran Christian de Jonge memberikan landasan yang penting bagi pengembangan kerja sama lintas gereja. Gereja-gereja dipanggil untuk mengutamakan identitas sebagai tubuh Kristus daripada identitas denominasional yang sempit. Implikasi praktis dari pemikiran tersebut dapat diwujudkan melalui beberapa langkah, yaitu:

1. peningkatan dialog teologis antar denominasi
2. pengembangan pelayanan sosial bersama
3. penyelenggaraan pendidikan oikumenis bagi warga gereja, dan

⁹ Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, Pesan Bulan Oikumene 2026 (Jakarta: PGI, 2026), 4.

¹⁰ Trinitas Nuryani Dakhi, "Peran Oikumene: Menjalani Perdamaian Lintas Gereja," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 2 (2024): 186.



4. penguatan kerja sama dalam menghadapi persoalan kemiskinan, intoleransi, dan ketidakadilan sosial.

Melalui langkah-langkah tersebut, gereja dapat menghadirkan kesaksian yang lebih kuat dan relevan di tengah masyarakat yang semakin plural. Penelitian-penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kerja sama lintas denominasi menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat keesaan gereja di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan oikumenis memiliki peran penting dalam mewujudkan keesaan gereja melalui dialog, kerja sama pelayanan, dan kesaksian bersama antar denominasi. Berdasarkan pemikiran Christian de Jonge, keesaan gereja tidak dipahami sebagai keseragaman, melainkan sebagai persekutuan yang berpusat pada Kristus dengan tetap menghargai keberagaman tradisi gerejawi. Di tengah berbagai tantangan seperti perbedaan doktrin, tradisi gereja, dan sikap eksklusivisme denominasi, gerakan oikumenis tetap relevan sebagai sarana memperkuat persatuan gereja. Oleh karena itu, gereja-gereja di Indonesia perlu terus mengembangkan dialog dan kerja sama lintas denominasi guna menghadirkan kesaksian yang lebih efektif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- De Jonge, Christian. *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-Dokumen dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sairin, Weinata. *Gereja, Masyarakat dan Negara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sitohang, Nino Sampe Tindih & Meditatio Situmorang. "Gerakan Oikumene Sebagai Usaha Memperjuangkan Kerukunan Umat Kristen di Indonesia", 2024.
- Artariah & Meditatio Situmorang. "Tantangan Perkembangan Oikumene di Indonesia", 2024.
- Dakhi, Trinitas Nuryani. "Peran Oikumene: Menjalin Perdamaian Lintas Gereja", 2024.
- Hutabarat, Rut Kristina. "Keesaan Gereja di Indonesia: Menggali Tantangan, Hambatan, dan Keberhasilan dalam Pelayanan Bersama." *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. *Pesan Bulan Oikoumene 2026: Keesaan Tubuh Kristus yang Mengalami Damai Sejahtera Allah Bersama Seluruh Ciptaan* (bdk. Yesaya 42:10). Jakarta: Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, 2026
- De Jonge, Christian, dan Jan S. Aritonang. *Apa dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Eklesiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.